

BAB II

KERANGKA TEORI

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Menurut bahasa *Living Qur'an* memiliki pengertian sebagai gabungan dua kata *living* “hidup” serta *qur'an* “kitab suci umat Islam”. *Living* mempunyai arti hidup serta menghidupkan, jika dalam Bahasa Arab hal ini biasa disebut *al-Hayy* atau *ihya'*. Sementara *al-Qur'an* merupakan kitab suci umat Islam.

Sementara itu menurut istilah *Living Qur'an* adalah ayat *al-Qur'an* yang hidup dalam masyarakat atau diartikan juga sebagai ilmu mengenai praktik *al-Qur'an* yang dikaji dalam sebuah fakta sosial, bukan dari sebuah ide yang berasal dari penafsiran *al-Qur'an*. Dari pengertian tersebut kemudian menghadirkan ilmu baru yang menggabungkan ayat *al-Qur'an* dengan keilmuan sosial yang menjadikan kajian *al-Qur'an* tidak hanya terpaku pada aspek tekstual saja, tetapi juga fenomena sosial masyarakat. Fenomena tersebut seperti halnya budaya, tradisi, nilai-nilai, perilaku, serta rasa.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian mengenai bermacam fenomena sosial seperti budaya, tradisi, praktik, ritual, perilaku yang bersumber dari *al-Qur'an*. Berikut adalah pengertian *living qur'an* menurut para ahli:

- a. Sahiron Syamsuddin, menurutnya living qur'an merupakan sebuah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sedangkan pelebagaan hasil penafsiran tertentu disebut dengan *the living tafsir*. Beliau menerangkan maksud dari teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat merupakan respon dari masyarakat mengenai teks al-Qur'an serta hasil penafsiran seseorang. Penilaian seseorang terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu dalam acara sosial keagamaan tertentu.³⁰
- b. M. Mansur menjelaskan living qur'an berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* atau bisa disebut dengan fungsi dan makna al-Qur'an yang benar dipahami dan dialami oleh masyarakat. Atau bisa juga diartikan sebagai praktek penggunaan al-Qur'an dalam kehidupan yang di luar kapasitas tekstualnya. Hal ini hadir dikarenakan adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman tekstualnya, namun beranggapan bahwa terdapat keutamaan dari teks al-Qur'an bagi kepentingan kehidupan sehari-hari.³¹
- c. Ahmad Zainal Abidin berpendapat living qur'an adalah sebuah fenomena yang hidup serta berkembang dalam masyarakat yang interaksinya terdapat kaitannya dengan al-Qur'an.³²

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam M. Mansur dkk, *Merode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007).27.

³¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015).57.

³² Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Qur'an Melalui Rajah: Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018).78.

2. Objek Kajian *Living Qur'an*

Ada beberapa jenis objek kajian living Qur'an antara lain kebendaan, kemanusiaan, serta kemasyarakatan. Tentunya sesuai dengan jenisnya kebendaan mengkaji mengenai hal yang berhubungan dengan perbendaan atau kealaman dan yang dikaji yaitu benda yang diyakini masyarakat serta terinspirasi dari al-Qur'an, misalnya seni kaligrafi, seni membaca al-Qur'an, rajah, jimat, model pakaian, model rambut atau hal yang lainnya dimana masyarakat melihatnya dari segi model, bentuk, serta kebendaanya bukan perilaku manusianya.

Jenis kemanusiaan mengkaji mengenai perbuatan yang berhubungan dengan menghargai sifat kemanusiaan seperti sifat, karakter, dan adab sebagai seorang muslim. Pada jenis kajian ini yang dikaji bukan model atau bendanya tetapi perilaku atau tingkah masyarakat. Sedangkan jenis kemasyarakatan ini mengkaji mengenai hal-hal aspek sosial kemasyarakatan misalnya nilai kebudayaan, tradisi, adat istiadat yang merujuk pada al-Qur'an seperti *yasinan*.³³

Model *living Qur'an* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu lisan, tulisan, dan praktik. *Living Qur'an* model lisan sama halnya dengan pembacaan dzikir-dzikir dan wirid tanpa adanya praktek. Jika dalam bentuk kaligrafi itu termasuk dalam *living Qur'an* model tulisan, dan yang terakhir model praktik merupakan perbuatan pengamalan al-Qur'an melalui praktik budaya.

³³Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. 62-63.

3. *Living Qur'an* dalam Sejarah

Yang dimaksud pada pembahasan ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang bermacam perilaku sosial dengan kehadiran al-Qur'an atau adanya al-Qur'an dalam kelompok atau komunitas muslim tertentu. Hal ini perlu adanya penjelasan guna meminimalisir adanya tendensi keagamaan yang tentunya bisa menimbulkan pernyataan benar atau salah, *bid'ah* dan lain sebagainya.

Melihat beberapa pengertian tersebut bisa diketahui bahwa living qur'an yaitu respon dari masyarakat atau sebuah pemahaman masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an yang difungsikan diluar kapasitas teksnya.³⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra mengkategorikan pemaknaan terhadap living qur'an menjadi 3 kategori antara lain:

Pertama, living qur'an tersebut adalah sosok Nabi Muhammad Saw yang sebenarnya. Hal ini dimaksudkan karna menurut keyakinan umat Islam, akhlak Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur'an. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa dalam diri Nabi Muhammad Saw terdapat contoh yang baik. Hal ini berdasarkan pada keterangan Siti Aisyah r.a ketika ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad Saw beliau mengatakan bahwa akhlak Nabi Saw adalah al-Qur'an. Maknanya beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur'an yang hidup, al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.

³⁴ Muhammad Rafli, *Living Qur'an di Pasar*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten:2021). 24.

Kedua, ungkapan living qur'an bisa mengacu pada masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya al-Qur'an digunakan sebagai acuannya. Mereka menjalani hidup dengan mengamalkan segala yang diperintahkan dan dilarang dalam al-Qur'an. Sehingga menjadikan masyarakat tersebut seperti al-Qur'an yang hidup tetapi mweujud dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, ungkapan living qur'an juga bisa berarti bahwa al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab, melainkan kitab yang hidup, yakni perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari sangat terasa dan tampak nyata, dan berbagai ragam bergantung pada bidang kehidupannya.³⁵

Dalam hal ini bisa disimpulkan living qur'an merupakan suatu kajian ilmiah dalam bidang studi al-Qur'an yang meneliti antara al-Qur'an dengan kondisi realitas kehidupan sosial masyarakat. Living qur'an juga berarti sebagai praktek ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang praktek yang dilakukan berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat al-Qur'an sendiri.

B. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara dalam pendidikan yang berupa proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan secara bahasa asal katanya yaitu biasa, dengan adanya penambahan kata pe dan an sehingga menunjukkan arti proses. Oleh karena itu pembiasaan diartikan sebagai proses membuat seseorang atau sesuatu menjadi terbiasa. Metode pembiasaan merupakan

³⁵ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012).154.

suatu cara yang bisa dilakukan untuk membiasakan anak untuk berpikir, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam,³⁶ metode ini sangat praktis dalam pembentukan karakter dalam meningkatkan pembiasaan dalam melakukan sesuatu.

Hakikat pembiasaan berinti pada pengalaman. Pembiasaan merupakan sesuatu yang diamalkan, maka dari itu penjelasan mengenai pembiasaan menjadi satu rangkaian betapa perlunya melakukan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Melalui pembiasaan anak akan berkembang menjadi pribadi yang matang dan mampu mengubah diri sendiri menjadi yang lebih baik dan mandiri. Pembiasaan akan membentuk karakter seseorang dengan memulai pembiasaan sejak dini dan dilakukan secara teratur atau terprogram, diawasi secara ketat. Inti dari pembiasaan merupakan pengulangan terhadap segala hal yang dilakukan atau diucapkan.

Metode pembiasaan dianggap sangat efektif jika diterapkan pada peserta didik berusia kecil, sebab mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan juga kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah menangkap kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan adalah hal yang sangat penting, sebab banyak ditemukan orang berperilaku hanya karna kebiasaan.³⁷ Pembiasaan bisa mendorong perilaku, tanpa adanya pembiasaan hidup seseorang akan berjalan dengan lamban. Sebagai guru pengajar juga perlu menerapkan

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta:Ciputat Press, 2002).52.

³⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).35.

metode pembiasaan dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat terpuji dan baik sehingga segala aktivitas yang dilakukan berlaku secara positif.

Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting dalam membaca al-Qur'an agar para generasi muda tidak melupakan al-Qur'an, maka tenaga pendidik atau lembaga sangat dibutuhkan untuk memberi dukungan dengan harapan siswa memiliki minat untuk melakukan pembiasaan membaca al-Qur'an. Dalam hal ini siswa diperlukan pembiasaan terhadap pola tingkah laku, pola pikir, dan keterampilan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembiasaan antara lain:³⁸

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, maksudnya tanamkan kebiasaan yang bersifat positif dalam usia dini agar membentuk karakter anak yang baik.
- b. Sebaiknya pembiasaan dilakukan secara berulang agar menjadi suatu kebiasaan yang otomatis untuk dilakukan.
- c. Pembiasaan yang awalnya bersifat tuntutan menjadi pembiasaan yang dikehendaki anak itu sendiri.

Dalam hal ini dapat disimpulkan metode pembiasaan itu ialah suatu jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sebagai suatu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri seorang anak. Guru sebagai pendidik serta orang tua bagi anak di sekolah sangat memiliki peran penting, karena dalam hal ini

³⁸ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). 47.

perlu adanya dukungan bagi siswa. Apabila siswa tidak menunjukkan minat pada metode pembiasaan ini, maka metode ini pasti hanya sebagai teori saja. Motivasi diperlukan dalam mendukung pembiasaan ini sehingga mereka menjadi pemuda muslim yang selalu menjaga al-Quran sebagai pedoman hidup.

Dalam proses metode pembiasaan maka ada beberapa faktor yang muncul berada dalam diri siswa, maka faktor dari luar juga akan menentukan keberhasilan dari metode pembelajaran tersebut. Apabila lingkungan sekitar mendukung dengan segala kebaikan dan kegiatan yang positif, maka timbal balik yang didapatkan pastinya akan juga berbuah kebaikan, begitu sebaliknya jika lingkungan didominasi oleh hal-hal yang negative, maka dampak pada diri seseorang juga menjadi hal-hal yang negative. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menjadi tumbuh kembang anak dan juga mampu memotivasi siswa dalam melakukan segala bentuk pembelajaran, salah satunya pembiasaan membaca juz amma pada awal proses belajar.³⁹

2. Langkah-Langkah Pembiasaan

Dalam Islam ada berbagai cara dan langkah untuk menanamkan pembiasaan yang baik. Langkah-langkah pembiasaan yaitu sebagai pendidik baiknya memberikan motivasi dengan tutur kata yang baik dan memberi peringatan dengan baik pula. Dari hal tersebut anak akan menjadi pribadi yang baik, berfikir secara matang, dan bersikap istiqamah. Agar

³⁹ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). 47.

pembiasaan bisa tercapai dengan baik maka ada beberapa hal yang harus terpenuhi, diantaranya:

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, jadi sebelum anak memiliki kebiasaan lain yang bersifat menyimpang maka harus dibiasakan terlebih dahulu kebiasaan yang baik. Sesuatu hal yang baru bagi anak tidak mudah dapat diterima dan dilakukan, untuk itu pembiasaan bagi anak sangat perlu dilakukan sampai anak dapat melakukannya sendiri. Sebagai guru pendidik perlu membimbing dan mengarahkan anak-anak.
- b. Pembiasaan baiknya dilakukan secara terus menerus secara teratur sampai menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dengan disertai pengawasan dari pendidik mampu membuat anak-anak menanamkan dan menjalankan kebiasaan dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari orang lain.
- c. Pembiasaan baiknya konsekuen, bersikap tegas, dan teguh pendirian terhadap apa yang sudah diambilnya. Dalam hal ini anak dibiasakan untuk konsekuen, jika lupa maka anak-anak diingatkan dengan baik.
- d. Pembiasaan baiknya dilakukan dengan tanpa paksaan. Jika hal ini dilakukan tanpa paksaan maka dalam hati mereka akan merasa senang tanpa ada beban, sebagai guru pendidik dapat memberikan apresiasi berupa pujian.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa langkah pembiasaan diantaranya: usahakan anak-anak paham dan siap melakukan pembiasaan, baiknya dilakukan secara terus-menerus, tegur jika mereka

lupa dengan atau tanpa disengaja, berikan apresiasi pada mereka yang telah melakukan pembiasaan.⁴⁰

3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan adalah hal yang penting karena kebanyakan orang yang berbuat dan berperilaku dilihat hanya melalui kebiasaan. Ada beberapa bentuk pembiasaan yang perlu diketahui, di antaranya:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal, yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Seperti pembiasaan membaca surat ad-Dhuha dan asy-Syams di SMP Abdul Wahid Hasyim itu juga dilakukan setiap hari selesai shalat dhuha. Hal ini tentunya menjadikan anak-anak mengingat dan menghafal apa yang sudah menjadi kebiasaan.
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan yang dilakukan tidak terjadwal, maksudnya yaitu anak-anak akan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan pada jam yang sama dan pada tempat yang sama juga.
- c. Bersikap teladan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memerikan contoh yang baik kepada anak-anak.
- d. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, dalam sebuah lembaga pasti memiliki program tertentu untuk mengembangkan perkembangan anak.⁴¹

⁴⁰ Nazala Sekarnisa, *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Mannan Mojosongo Boyolali*, UIN Raden Mas Said Surakarta, (Surakarta: 2023). 75.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembiasaan

Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan, diantaranya:

a. Kelebihan Pembiasaan

- 1) Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik,
- 2) Pembiasaan tidak hanya berhubungan dengan aspek lahiriah tapi juga batiniah,
- 3) Dianggap sebagai metode yang sukses dalam membentuk kepribadian anak-anak

b. Kekurangan Pembiasaan

- 1) Dapat menghambat bakat dan inspiratif anak
- 2) Menimbulkan rasa bosan karena kegiatan yang dilakukan secara berulang membuat anak mudah bosan sehingga kurang antusias untuk mengikuti kegiatan.
- 3) Dapat membentuk kebiasaan yang kaku, karena anak banyak mendapatkan kecakapan respon secara otomatis tanpa menggunakan kecerdasannya.⁴²

C. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Weber sebagai pengemuka dalam paradigma definisi sosial, secara definitif yang mengartikan dan memahami konsep tindakan sosial antar hubungan sosial agar dapat sampai pada penjelasan sebab dari suatu kejadian.

Weber menganggap bahwa hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan

⁴¹ Nazala Sekarnisa, *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Mannan Mojosongo Boyolali*, UIN Raden Mas Said Surakarta, (Surakarta:2023).39.

⁴² Ibid.

manusia dalam melakukan tindakan. Ada beberapa ciri pokok sasaran Max Weber, diantaranya:⁴³

- a. Segala peristiwa akan lebih bermakna jika berupa tindakan nyata
- b. Berdasarkan pengaruh positif dari situasi yang sengaja diulang
- c. Tindakan itu diarahkan pada seseorang individu atau kelompok
- d. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain.

Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Pada sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku. Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku.

Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak.⁴⁴

Tindakan dibedakan menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya, diantaranya: pertama, tindakan tradisional merupakan tindakan memunculkan tindakan-tindakan sudah mengakar pada turun-menurun. Kedua, tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan

⁴³ Muhammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2018), 36.

⁴⁴ Vivin Devi Prahesti, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD*, (Yogyakarta, an-Nur: Jurnal Studi Islam, 2021). 142.

manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan.

Ketiga, tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Dan yang keempat Rasionalitas Nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnya tindakan tersebut. Dalam tipe ini aktor memiliki kendali lebih dalam menanggulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang merupakan tujuan yang satu-satunya harus dicapai.⁴⁵

Seseorang dalam melakukan tindakan tidak hanya melaksanakan saja tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan. Weber melihat bahwa sebuah tindakan perubahan sosial masyarakat berhubungan dengan tindakan pada tujuan dan harapan pemahaman individu. Bagi Weber tindakan selalu pada pemikiran dan ada beberapa tindakan yang menimbulkan makna, diantaranya:

- a. Kegagalan tindakan yang berorientasi pada masa lalu, sekarang dengan makna pembelajaran pada orang lain.
- b. Tindakan yang memberikan makna subjektif dalam tindakan sadar dan penuh keyakinan
- c. Setiap individu mempunyai karakter sosial yang memiliki makna yang berorientasi pada orang lain atas tindakan yang berulang
- d. Tindakan sosial cenderung kepada beberapa kelompok yang memperhatikan tindakan orang lain dan mengarah pada orang lain.

⁴⁵ Vivin Devi Prahesti, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD*, (Yogyakarta, an-Nur:Jurnal Studi Islam,2021).145.